

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI**

Cindy Septina¹, Rizki Ananda², Putri Hana Pebriana³, M. Syahrul Rizal⁴, Joni⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

cindyseptina213@gmail.com¹,

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id², putripebriana99@gmail.com³,

syahrul.rizal92@gmail.com⁴, joni@universitaspahlawan.ac.id⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of students in the subject of science in class IV of UPT SD Negeri 001 Bangkinang City. One solution to overcome this problem is to apply the inquiry learning model. The purpose of this study is to describe the improvement of students' critical thinking skills through the inquiry model in class IV of UPT SD Negeri 001 Bangkinang City. The method in this study is Classroom Action Research (CAR) which is carried out for two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely, planning, implementation, observation, reflection. The time of this research was carried out at the end of May and early June 2025. The subjects of this study were 10 class IV students consisting of 2 boys and 8 girls. The data collection instruments in this study were observation sheets, test sheets, documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the critical thinking skills of class IV students of UPT SD Negeri 001 Bangkinang City through the pre-action test were 20%, cycle I meeting I was still the same, namely 20%. In cycle I meeting II it increased to 40%. Furthermore, in cycle II, meeting I became 60% and increased in meeting II to 80%. The conclusion is that using the inquiry model can improve students' critical thinking skills in the Science subject in class IV of UPT SD Negeri 001 Bangkinang City.

Keywords: ability, critical thinking, inquiry model, IPAS

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model inkuiri di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota. Metode dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei dan awal bulan Juni 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 10 orang terdiri dari 2 laki-laki dan 8 perempuan. Instrumen pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar tes, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota melalui tes pada pratindakan sebesar 20%, siklus I pertemuan I masih sama yaitu 20%. Pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 40%. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I menjadi 60% dan meningkat pada pertemuan II menjadi 80%. Kesimpulannya adalah dengan menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran IPAS di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota.

Kata Kunci: kemampuan, berpikir kritis, model inkuiri, IPAS.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (Pristiwati et al., 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS digabungkan menjadi IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran untuk memberikan pemahaman holistik tentang lingkungan sekitar. Menurut buku IPS Kependidikan Dasar,

Penerbit Nawa Litera (2023:127), IPAS adalah mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Purnawanto (2022) menjelaskan bahwa penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih ada dalam tahap berpikir sederhana atau konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan

kesadaran dan keinginan siswa untuk belajar tentang lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya belajar dari buku tetapi ada juga dari lingkungan luar sekolah, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri dengan menjelajahi dunia luar. Pendidikan IPAS bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap fenomena lingkungan dan sosial serta mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis mereka.

Menurut (Risandy et al., 2024) pentingnya kemampuan berpikir kritis karena membantu siswa memahami konsep, memecahkan masalah dan mengembangkan pemikiran yang logis juga untuk mencapai hasil belajar yang baik bagi peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS. Tujuan mata Pelajaran IPS menurut Trianto dalam (Ningrum & Putri, 2024) yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik supaya lebih peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi.

(Putri et al., 2024) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis, yaitu

kurikulum yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, metode pengajaran yang masih cenderung konvensional, dan tekanan ujian standar yang menekankan penghafalan dari pada pemahaman konsep. Keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang kurang memadai, dan budaya pembelajaran yang kurang mendukung pertanyaan dan diskusi juga turut berperan. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi dalam kurikulum, pelatihan guru yang lebih intensif, serta pembiasaan budaya pembelajaran yang mempromosikan berpikir kritis di setiap tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Kamis, 06 Maret 2025 di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, kelas IV dengan wali kelas Vidurita Maharani, S. Pd menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan siswa dalam menjelaskan, menganalisis, mengkaji, menyimpulkan, dan

mengevaluasi belum berkembang secara maksimal karena guru hanya menjelaskan materi dari buku paket, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa hanya pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang mana siswa malu dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran inkuiri yaitu menekankan bagaimana siswa terlibat aktif dalam proses belajar baik fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk berusaha mencari sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun kelompok. Pembelajaran inkuiri biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan. Pembelajaran inkuiri membuat siswa untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan di analisis dengan baik. Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk

memecahkan masalah (Meo, dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran inkuiri adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan dan memperoleh pengetahuan sendiri berdasarkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan logis serta memecahkan masalah melalui observasi. Model pembelajaran inkuiri ini juga diharapkan mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga interaksi dalam pembelajaran dapat berkembang. Oleh sebab itu, terkait masih kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap muatan pembelajaran IPAS di SD Negeri 001 Bangkinang Kota, maka peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap muatan pembelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dipenelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksud untuk

memberikan suatu informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dikelas yang diteliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. subjek penelitian ini adalah kelas IV dengan jumlah siswa 10 orang siswa yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki ciri khas penting yaitu adanya siklus-siklus dan pada setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen pada penelitian ini adalah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kualitatif dan data kuantitatif. Pendekatan analisis kualitatif diterapkan untuk mengkaji dan memahami data terkait dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh berdasarkan tes yang diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran serta saat akhir pembelajaran. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan melihat kemampuan berpikir kritis siswa melalui model inkuiri setelah menjawab soal tes yang diberikan baik secara individual, kelompok maupun klasikal. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS adalah 75, selanjutnya ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila lebih dari 80% memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari

C. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah tertulis pada latar belakang bahwasanya kondisi dari aktivitas belajar sebelum tindakan kelas ini di UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota tahun ajaran 2024/2025 yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada

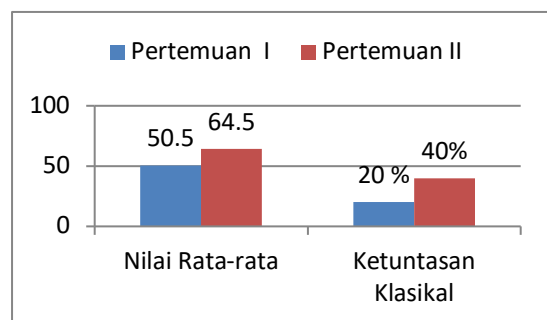
mata Pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Kamis, 06 Maret 2025 di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan siswa dalam menjelaskan, menganalisis, mengkaji, menyimpulkan, dan mengevaluasi belum berkembang secara maksimal karena guru hanya menjelaskan materi dari buku paket, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa hanya pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dampak siswa yang bersifat pasif menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran pada siswa, guru juga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis dan hanya menjelaskan materi saja tanpa memperhatikan apakah siswa memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang mana siswa malu dalam menjawab

pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SDN 001 Bangkinang Kota menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Siklus I

Data mengenai hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dikelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota, terlihat dari nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 50,5 menjadi 64,5. Selanjutnya pada ketuntasan Klasikal dari 20% menjadi 40%, untuk lebih lanjut dapat dilihat pada Grafik dibawah ini



Grafik 1. Hasil Siklus I Pertemuan I dan II

Hasil selama pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam proses

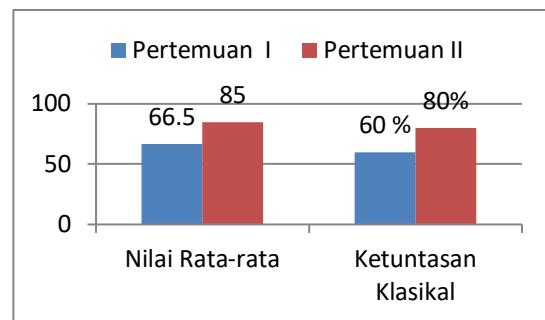
pembelajaran baik dari pihak guru maupun siswa. Hasil refleksi untuk siklus I adalah sebagai berikut: siswa masih bergurau dengan temannya, siswa masih belum terlalu fokus saat absensi, siswa sudah mendengarkan tujuan pembelajaran dari guru namun siswa masih bercerita dengan temannya dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Siswa belum berani untuk menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran dan saat disuruh maju masih ada yang dorong-dorongan seperti mereka takut salah. Pada saat pembagian kelompok seperti mereka tidak menerima yang sudah dipilih oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan serta hasil refleksi yang telah dilakukan upaya perbaikan yang dilakukan peneliti yaitu guru harus mengoptimalkan langkah-langkah model inkuiri. Pada saat siklus I pertemuan II guru sudah mulai mengeraskan suaranya saat penyampaian materi. Pada saat pembagian kelompok guru sudah merubahnya yaitu dengan cara siswa berhitung agar tidak terjadi seperti pertemuan sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan untuk siklus II, agar proses pembelajaran

yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya lebih baik

Siklus II

Siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu dari pertemuan I 66,5 meningkat menjadi 85 pada pertemuan II. Selanjutnya ketuntasan klasikal siklus II yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pertemuan I 60% dan meningkat menjadi 80% pada pertemuan II, Untuk lebih lanjut bisa dilihat pada grafik berikut ini



Grafik 2. Hasil Siklus II Pertemuan I dan II

Peneliti selanjutnya menilai pembelajaran pada siklus II di tahap ini. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran siklus II cukup baik. Guru telah memanfaatkan model pembelajaran inkuiri. Peneliti berhasil mengelola situasi kelas agar tetap tertib dan siswa terlihat aktif dalam proses belajar. Partisipasi guru dan siswa sangat baik di setiap sesi, yang dibuktikan melalui hasil evaluasi serta lembar observasi guru dan siswa.

Dalam pengajaran, guru telah menguasai kelas dan mampu mengatur siswa untuk berdiskusi. Siswa telah menjawab pertanyaan dari guru, melatih keterampilan berpikir kritis, dan siswa sudah dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru kelas V telah berhasil meraih kemajuan dalam pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, peneliti menyelesaikan proses pembelajaran dan penelitian kelas sampai siklus II.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak II siklus dengan 4x pertemuan pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas IV UPT SDN 001 Bangkinang Kota, diketahui ada beberapa hal yang perlu dibahas terkait penelitian ini, diantaranya yaitu:

Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota

Pertemuan siklus I dan siklus II pada pembelajaran Membangun Masyarakat yang Beradab siswa kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota. Peneliti harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan. Adapun perencanaan yang dipersiapkan dalam penelitian ini yaitu menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), menyusun modul ajar dengan menggunakan model inkuiri, membuat soal kelompok, menyiapkan lembar evaluasi, menyiapkan lembar observasi guru dan siswa, dan meminta kesediaan guru dan teman sebagai pengamat lembar observasi.

Proses perencanaan sampai terlaksananya pembelajaran di kelas dengan menerapkan model inkuiri telah dievaluasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sapriya (2011) mengemukakan bahwa tujuan dari berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Jika tujuan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa belum tercapai dengan baik, maka

perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik pada siklus selanjutnya. Tujuan dari keterampilan berpikir kritis belum tercapai dengan baik, sehingga perlu diadakan perencanaan yang lebih baik pada siklus kedua. Oleh karena itu, setelah dilaksanakan dengan model inkuiri dan diamati oleh peneliti pada siklus I, peneliti akan menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk siklus ke II agar indikator keterampilan berpikir kritis dapat terpenuhi dengan baik. Sebelum melaksanakan kegiatan, setelah memasuki kelas, guru mengajak siswa untuk melakukan ice breaking. Kemudian peneliti harus melantangkan suaranya lagi saat menjelaskan materi pembelajaran agar siswa bisa mendengarkan atau mudah memahami materi pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri pada siklus I pertemuan I, pembelajaran tergolong masih kurang

baik, karena masih terdapat guru belum mampu menguasai atau mengkondisikan kelas dengan baik, cara penyampaian pembelajaran guru kurang semangat, suara guru saat menjelaskan materi kurang lantang, guru lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, tidak melakukan apersepsi mengenai pembelajaran, dalam pembagian kelompok guru langsung yang membagi kelompoknya, dan juga penguasaan kelas guru juga kurang. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang tidak kondusif sebagaimana yang disampaikan oleh (Lathifa, N. et al., 2024) bahwa anak akan dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik apabila dia belajar dalam suasana kelas yang kondusif.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus I pertemuan II sudah lebih baik dari pada siklus I pertemuan I, diketahui bahwa aktivitas guru telah meningkat dibandingkan dengan siklus I pertemuan I, guru sudah lebih baik dalam menguasai situasi kelas, tetapi guru masih kurang efektif dalam menggugah perhatian peserta didik dengan menyajikan pertanyaan materi yang akan dipelajari dan

sudah mulai optimal dalam merangkum materi pembelajaran bersama peserta didik. Pembagian kelompok juga sudah baik dari pada sebelumnya. Namun masih terlihat ada sebagian peserta didik yang melakukan aktivitas lain pada saat proses pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPAS kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa 2 orang atau 20% dari jumlah keseluruhan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan 8 orang atau 80% dari jumlah keseluruhan siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pada pertemuan II 4 siswa atau 40% dikatakan tuntas dan 6 siswa atau 60% tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa 6 orang atau 60% dari jumlah keseluruhan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan 4 orang atau 40% dari jumlah keseluruhan siswa

yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pada pertemuan II siklus II 8 siswa atau 80% dikatakan tuntas dan 2 siswa atau 20% tidak tuntas. Kedua siswa ini yaitu PA dan VAA dinyatakan siswa ini belum tuntas berdasarkan nilai tes dari siklus I sampai dengan siklus II. Penyebab tidak tuntas siswa inisial PA dan VAA ini pada saat proses pembelajaran mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, saat guru bertanya mereka hanya bersifat pasif dan saat pengerjaan soal evaluasi nilai mereka tidak mencapai KKTP. Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 80% sehingga ini termasuk dalam kategori “baik”.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustini & Tjandra, 2016) dengan judul penelitian “Penggunaan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga proses

dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Pada siklus I nilai rata-rata yaitu: 56, 53, siklus II nilai rata-rata yaitu 62, 15, dan nilai rata-rata siklus III yaitu 72, 85.

Berdasarkan pembahasan di atas dengan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota, pada mata Pelajaran IPAS dengan materi Membangun Masyarakat yang Beradab, dalam pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sulit melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta kesulitan dalam membentuk kelompok pada penerapan model inkuiri yang berdampak pada efektivitas kerjasama antar sesama siswa

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model inkuiri untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPT SDN 001 Bangkinang Kota tahun ajaran 2025 dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Perencanaan Peningkatan
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

dengan Menggunakan Model Inkuiri

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap perencanaan sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan yaitu menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), menyusun modul ajar berdasarkan langkah-langkah model inkuiri, menyiapkan soal kelompok, menyiapkan soal evaluasi berpikir kritis, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan lembar observasi siswa dan meminta kesediaan guru dan teman sebagai pengamat observer.

Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Inkuiri

Pada pelaksanaan siklus I menggunakan model inkuiri terdapat banyak hal yang harus diperbaiki. Pada siklus I ini, penyampaian pembelajaran guru kurang semangat, saat menyampaikan materi suara guru kurang lantang, guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak melakukan apersepsi mengenai pembelajaran, dalam pembagian kelompok seharusnya guru langsung yang menentukan kelompoknya, guru tidak

merumuskan kesimpulan hasil kelompok, guru tidak membahas materi soal evaluasi, penguasaan guru kurang dan guru lupa menayakan kesan selama proses pembelajaran

Aktivitas guru pada siklus II sudah meningkat, guru sudah menyampaikan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah modul inkuiri. Guru sudah merubah cara pembagian kelompoknya dan berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan aktivitas siswa, dimana siswa sudah mulai menjawab pertanyaan dari guru saat tanya jawab berlangsung

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Inkuiri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diketahui bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I yaitu 2 orang atau 20% dari jumlah keseluruhan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan 8 orang atau 80% dari jumlah keseluruhan siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pada pertemuan II 4 siswa atau 40% dikatakan tuntas dan 6 siswa atau 60% tidak tuntas. Pada

siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa 6 orang atau 60% dari jumlah keseluruhan siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik, sedangkan 4 orang atau 40% dari jumlah keseluruhan siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pada pertemuan II siklus II 8 siswa atau 80% dikatakan tuntas dan 2 siswa atau 20% tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat di kelas IV UPT SD Negeri 001 Bangkinang Kota

DAFTAR PUSTAKA

- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 69-81.
- Meo, L., Weu, G., & BS, Y. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.101>

- Ningrum, N. A., & Putri, N. A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Ips Pada Kelas Vii Di Smp Negeri 15 Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 6(2), 141-151.
- Mahsun, A., Hadiyani, V. P., & Fithriyah, M. A. (2023). *IPS Kependidikan Dasar*. Nawa Litera Publishing.
- Pristiwati, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Putri, N. I., Fadillah, M. R., Putri, A. L., Nurhasanah, A., & Hidayat, A. R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Demokrasi Liberal Kelas Xii Ipa 3 Di Sma Negeri 7 Kota Serang. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* DOI: 10.22437/jejak.v4i1.29345, 60-73.
- Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 285-298.
- Rustini, T., & Tjandra, F. (2016). Penggunaan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SD (Penelitian Tindakan Kelas di Terapkan di Kelas III SD Cibiru IX Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.